



Pemanfaatan Objek Wisata Lawang Sewu sebagai Media Pembelajaran BIPA

Agustinus Djokowidodo¹, Kristophorus Divinanto A.Y²

^{1,2}Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya, Indonesia

E-mail: agustinus.djokowidodo@ukwms.ac.id, kris.divinanto@ukwms.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-12-03 Revised: 2024-01-15 Published: 2024-02-05 Keywords: <i>Learner;</i> <i>Indonesian;</i> <i>BIPA;</i> <i>Lawang Sewu.</i>	<p>Interest in Indonesian language learners by speakers from foreign countries is increasingly showing development. This can be caused by the development of cooperation between Indonesia and foreign countries, in the economic, political, cultural, tourism, and educational fields. Their presence in Indonesia encourages them to be able to communicate fluently using Indonesian. Apart from that, by using Indonesian, they can interact, adapt, and integrate with the community environment so that the cooperation goals they desire can be carried out well. Based on this, many institutions have emerged that teach Indonesian to foreigners or foreign speakers, including universities in Indonesia. With these varied learning resources, it is hoped that Indonesian language learners can easily understand the use of Indonesian quickly. The development of BIPA cannot be separated from the development of teaching materials. Teaching and learning activities will be more effective and efficient if they involve various existing learning media, both print, video, and environmental learning media. One of the BIPA learning media is Lawang Sewu, Semarang. Learners will later be introduced to the Lawang Sewu tourist attraction as one of the historical tourist destinations in Semarang City by interacting directly with researchers and local Lawang Sewu tourist guides as narrators who explain the history of Lawang Sewu. The aim that researchers want to achieve in this research is to find out the Lawang Sewu tourist attraction as a BIPA learning media opportunity; and the steps taken to carry out Indonesian language learning for foreign speakers using directions and Lawang Sewu as learning media.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-12-03 Direvisi: 2024-01-15 Dipublikasi: 2024-02-05 Kata kunci: <i>Pembelajar;</i> <i>Bahasa Indonesia;</i> <i>BIPA;</i> <i>Lawang Sewu.</i>	<p>Minat akan pembelajar bahasa Indonesia oleh penutur dari negara-negara asing semakin menunjukkan perkembangan. Hal ini dapat disebabkan oleh perkembangan kerja sama antara Indonesia dan negara-negara asing, baik di bidang ekonomi, politik, budaya, pariwisata, maupun di bidang pendidikan. keberadaan mereka di Indonesia mendorong mereka untuk dapat berkomunikasi secara lancar dengan menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, dengan menggunakan bahasa Indonesia, mereka dapat berinteraksi, beradaptasi dan berintegrasikan dengan lingkungan masyarakat sehingga tujuan kerja sama yang mereka kehendaki dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, banyak bermunculan lembaga yang mengajarkan Bahasa Indonesia untuk para orang asing atau penutur asing tersebut, termasuk di antaranya perguruan tinggi-perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Dengan sumber belajar yang bervariasi tersebut, diharapkan para pembelajar Bahasa Indonesia dapat dengan mudah memahami penggunaan Bahasa Indonesia secara cepat. Pengembangan BIPA tidak lepas dari pengembangan bahan ajarnya. Kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien jika melibatkan berbagai media belajar yang ada, baik media belajar dalam bentuk cetak, bentuk video, maupun lingkungan. Salah satu media belajar BIPA yaitu Lawang Sewu, Semarang. Pembelajar nantinya akan dikenalkan dengan objek wisata Lawang Sewu sebagai salah satu destinasi wisata sejarah di Kota Semarang dengan berinteraksi langsung dengan peneliti dan pemandu wisata lokal Lawang Sewu sebagai narrator yang menjelaskan sejarah Lawang Sewu. Adapun tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui objek wisata Lawang Sewu sebagai peluang media pembelajaran BIPA; dan langkah-langkah yang dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing dengan materi petunjuk arah dan Lawang Sewu sebagai media Pembelajarannya.</p>

I. PENDAHULUAN

Minat akan pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur dari negara-negara asing semakin

menunjukkan perkembangan. Hal ini dapat disebabkan oleh perkembangan kerja sama antara Indonesia dan negara-negara asing, baik

di bidang ekonomi, politik, budaya, pariwisata, maupun di bidang pendidikan. Kerja sama ini membuat negara-negara asing tersebut membuka kantor perwakilan di Indonesia, dan tentunya para pegawai yang berasal dari negara asing tersebut juga bekerja di Indonesia. Keberadaan mereka di Indonesia mendorong mereka untuk dapat berkomunikasi secara lancar dengan menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, dengan menggunakan bahasa Indonesia, mereka dapat berinteraksi, beradaptasi dan berintegrasi dengan lingkungan masyarakat sehingga tujuan kerja sama yang mereka kehendaki dapat terlaksana dengan baik.

Selain berkaitan dengan pemerintahan, banyak juga warga asing tertarik untuk belajar berbahasa Indonesia untuk keperluan wisata, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya. Mereka mempelajari bahasa Indonesia agar dapat mempermudah dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga lokal.

Selain hal tersebut, ada juga orang-orang asing yang memilih untuk berpindah dari negaranya untuk tinggal menetap dan menjadi warga Indonesia karena daya tarik sosial budaya Indonesia yang sangat tinggi dan suasana masyarakat yang sangat berbeda dengan negara mereka. Mereka merasa jatuh cinta kepada budaya Indonesia sehingga mereka memutuskan untuk tinggal, menetap, dan bekerja di Indonesia. Oleh karenanya, mereka akan berusaha menyatukan diri mereka dengan masyarakat lingkungannya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Mereka berusaha mempelajari bahasa Indonesia. Selain kerja sama-kerja sama yang dikemukakan di atas, saat ini banyak perguruan tinggi di Indonesia yang menjalin kerja sama di bidang pendidikan dengan perguruan tinggi di luar negeri. Kerja sama dapat dilaksanakan dengan banyak cara, antara lain pertukaran mahasiswa, pertukaran dosen, pemberian beasiswa, dan sebagainya. Oleh karena itu, baik mahasiswa maupun dosen dari perguruan tinggi luar negeri tersebut juga berusaha mempelajari bahasa Indonesia agar dapat dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan perguruan tinggi di Indonesia.

Berbicara mengenai belajar berbahasa, salah satu konteks kebahasaan adalah konteks budaya. Bahasa dan budaya adalah dua hal yang saling berkaitan. Bahasa merupakan produk budaya, sedangkan proses kebudayaan membutuhkan sarana bahasa. Bahasa juga menjadi sarana dalam mengungkapkan identitas personal, karakter, serta latar belakang seseorang (Chaika,

1982). Hal ini menunjukkan pentingnya bahasa bagi interaksi masyarakat dalam kaitannya untuk saling mengenal pribadi, karakter, dan latar belakang seseorang, terutama latar belakang budayanya. Mengetahui latar belakang budaya orang lain merupakan hal cukup penting agar tidak terjadi gesekan antara orang dengan latar budaya tertentu dengan orang dengan latar budaya yang lain. Hal ini dikarenakan suatu budaya tertentu pasti berbeda dengan budaya yang lain. Kondisi Indonesia yang multikultural menyebabkan pemahaman bahasa dan budaya yang sering menjadi problem penuturnya. Oleh karena itu perlu kesungguhan pengajar membuat formulasi dan daya tarik bahan ajar untuk diterapkan pada pembelajar dalam mempelajari Bahasa Indonesia di samping sebagai pengenalan karakter budaya Indonesia (Amin, 2021)

Berkenaan dengan hal itu, bermunculan lembaga yang mengajarkan bahasa Indonesia untuk para orang asing atau penutur asing tersebut, termasuk di antaranya perguruan tinggi-perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Tentunya dengan berbahasa Indonesia diharapkan proses pembelajaran bahasa Indonesia mudah dipahami. Kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien jika melibatkan berbagai sumber belajar yang ada, baik sumber belajar dalam bentuk cetak, bentuk video, maupun lingkungan. Dengan sumber belajar yang bervariasi tersebut, diharapkan para pembelajar bahasa Indonesia dapat dengan mudah memahami penggunaan bahasa Indonesia secara cepat. Pengembangan BIPA tidak lepas dari pengembangan bahan ajarnya. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk merencanakan dan menelaah implementasi pembelajaran. Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Majid, 2006).

Salah satu media ajar yang dapat digunakan yaitu pemanfaatan berbagai objek destinasi wisata. Objek wisata ini digunakan agar semakin menarik minat pembelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia. Banyak objek wisata yang dapat menjadi destinasi wisata sekaligus destinasi budaya tersebar di Indonesia. Hal ini disebabkan kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Selain destinasi budaya, banyak pula tempat atau lokasi bersejarah yang dapat dijadikan destinasi wisata bagi wisatawan asing. Dalam hal ini peneliti memilih Lawang Sewu, Semarang sebagai sumber belajar BIPA.

Pembelajar nantinya akan dikenalkan dengan situs Lawang Sewu sebagai salah satu destinasi wisata sejarah di Kota Semarang dengan berinteraksi langsung dengan peneliti dan para pemandu wisata lokal Lawang Sewu sebagai narator yang menjelaskan sejarah dan bagian-bagian ruang yang ada di Lawang Sewu Semarang. Dengan cara tersebut proses pembelajaran BIPA dapat berjalan dengan baik dan menarik.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana pemanfaatan objek wisata Lawang Sewu digunakan sebagai media belajar Bahasa Indonesia untuk para penutur asing dan Bagaimana langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing dengan media Lawang Sewu. Adapun tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini yaitu Untuk mengetahui pemanfaatan objek wisata yang dalam hal ini objek wisata Lawang Sewu sebagai media pembelajaran BIPA dan untuk mengetahui langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing dengan memanfaatkan Lawang Sewu sebagai media pembelajaran

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus yang didasarkan juga pada studi etnografi. Dengan mengutip pendapat Bogdan dan Taylor, Moelong (2012) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data deskriptif yang berupa kata-kata lisan dari subjek yang diamati. Selain itu, Sukmadinata (2008) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk dapat mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Gall (2003) mengatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti fenomena-fenomena kependidikan yang mencakup banyak jenis studi yang salah satunya yaitu studi kasus. Studi kasus dilakukan untuk menjelaskan suatu fenomena yang merupakan proses, peristiwa, orang, atau hal-hal yang menarik bagi peneliti (Gall, 2003).

Data yang dalam penelitian ini berupa tuturan berbahasa Indonesia yang diperoleh dari tuturan pembelajar yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia oleh penutur asing, peneliti,

dan pemandu wisata lokal di Lawang Sewu yang menjadi informan dalam penelitian ini

Menurut Setyosari (2012), untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara, analisis isi, dan untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subjek. Berkaitan dengan yang dikemukakan oleh Setyosari tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati tindakan dan lingkungan sosial dan material dari individu yang diteliti (Gall, 2003). Dengan teknik ini peneliti mengamati pembelajar BIPA yang mengunjungi Lawang Sewu dan para pemandu wisata lokal yang mendampingi peneliti. Teknik bantu yang peneliti gunakan untuk dapat mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan berperan serta atau participant observation. Artinya, dalam mengumpulkan data, peneliti ikut serta dalam kegiatan bertuturan dengan subjek penelitian (Moleong, 2012).

Adapun untuk melengkapi teknik tersebut, peneliti melengkapinya dengan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993), yaitu teknik cakap semuka dan teknik rekam. Teknik cakap semuka merupakan teknik yang digunakan untuk memancing percakapan langsung sedangkan teknik rekam merupakan teknik yang digunakan dengan cara melakukan perekaman percakapan dan dilaksanakan sealami mungkin (Sudaryanto, 1993). Kedua teknik ini digunakan pada saat dilaksanakannya pembelajaran BIPA yang berlokasi di objek wisata Lawang Sewu.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam situs yang dikembangkan oleh Miles Huberman (Darmawan, 2018). Data yang sudah terkumpul dibuat dalam matriks. Dalam matriks akan disajikan penggalan-penggalan data deskriptif sekitar peristiwa atau pengalaman tertentu yang menyekat data sebelum dan sesudahnya. Dari matriks tersebut dapat disusun materi ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemanfaatan Lawang Sewu sebagai media pembelajaran BIPA

Berdasarkan pengamatan dan tanya jawab yang dilakukan pada pembelajar dalam penelitian ini, diketahui bahwa mereka memiliki ketertarikan terhadap alam, kebudayaan, situs budaya dan situs sejarah suatu daerah. Dengan ketertarikan tersebut, alam, kebudayaan, dan berbagai situs budaya

dan situs sejarah dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan media pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Pemanfaatan Lawang Sewu sebagai media pembelajaran dilaksanakan dengan mengadakan kunjungan langsung ke Lawang Sewu yang terletak di kota Semarang. Lawang Sewu dapat dimanfaatkan menjadi media pembelajaran apapun, yang dalam hal ini dapat digunakan menjadi media pembelajaran BIPA.

Pada saat pembelajaran BIPA dilaksanakan di objek wisata Lawang Sewu, pembelajar memperoleh dua hal sekaligus yaitu gambaran umum sejarah Lawang Sewu dan juga pembelajaran Bahasa Indonesia. Implementasi dari pemanfaatan objek wisata Lawang Sewu dilaksanakan secara bersamaan antara pembelajaran BIPA dan penceritaan gambaran umum Lawang Sewu. Informasi yang diperoleh dari penceritaan gambaran umum Lawang Sewu ini dapat menambah wawasan pembelajar mengenai sejarah Lawang Sewu. Dengan kata lain sambil berwisata, pembelajar (penutur asing) belajar Bahasa Indonesia.

Untuk gambaran umum sejarah Lawang Sewu, peneliti bekerja sama dengan pemandu lokal Lawang Sewu. Pemandu tersebut yang bercerita mengenai sejarah dan gambaran umum Lawang Sewu. Ada tiga hal yang dapat dipelajari atau diperoleh pembelajar ketika memanfaatkan objek wisata Lawang Sewu sebagai media pembelajaran, yaitu menyapa, sejarah dan gambaran umum Lawang Sewu, dan petunjuk arah. Adapun implementasi pembelajaran dilakukan dengan rangkaian sebagai berikut

1. Belajar Menyapa
2. Menerangkan sejarah dan gambaran umum Lawang Sewu sambil berkeliling di lokasi
3. Implementasi pembelajaran petunjuk arah

B. Langkah-Langkah Pembelajaran BIPA

Dalam pelaksanaan pembelajaran apapun pasti dipersiapkan langkah-langkah sebelum dilaksanakannya pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Demikian juga dengan pelaksanaan pembelajaran BIPA ini. Sebelum melaksanakan pembelajaran BIPA, langkah-langkah yang dipersiapkan, yaitu:

1. Menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik

Tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik dapat membantu pembelajar memahami apa yang diharapkan dari

pembelajaran tersebut dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam menentukan tujuan pembelajaran ini, dilakukan penyesuaian dengan tingkatan pembelajar, yaitu tingkat pemula, menengah, atau mahir. Dalam hal ini, tujuan yang ditentukan dalam pembelajaran BIPA untuk tingkat pemula yaitu agar pembelajar dapat memahami dan dapat mengucapkan petunjuk arah.

2. Menentukan strategi pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran secara umum, banyak strategi yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi. Penggunaan strategi-strategi ini tentunya disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan target peserta didiknya. Dalam penelitian ini digunakan strategi sosiokognitif. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran melibatkan aktivitas mediasi sosial dan interaksi dengan yang lain, yaitu media Lawang Sewu, pemandu wisata local Lawang Sewu, dan peneliti sendiri. Strategi tersebut dilengkapi dengan strategi yang lebih spesifik dalam pembelajaran BIPA, yaitu Crosslingual atau antarbahasa, baik dimaksudkan untuk pembelajar pemula, menengah, maupun mahir.

Dengan strategi ini, proses pembelajaran menggunakan bahasa pertama sebagai rujukan dengan membandingkan bahasa pertama dengan bahasa kedua. Artinya, bahasa pertama penutur asing (terutama: bahasa Inggris) yang dijadikan rujukan terhadap kata-kata dalam Bahasa Indonesia. Jika kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak dipahami oleh penutur asing, maka dicarikan dan diujarkan kata dalam bahasa Inggris sebagai rujukan, misalnya

Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
- bangunan/ gedung	building
- peninggalan	legacy, heritage
- penjajahan	colonialism
- berkunjung	visit
- belok	turn
- kembali	(turn) back
- berputar	turn around
- putar balik	U turn, turn back

3. Menentukan topik pembelajaran

Pada langkah ini ditentukan salah satu topik yaitu tentang petunjuk arah. Petunjuk arah yang dijadikan topik pembelajaran meliputi:

- a) Arah mata angin, antara lain Utara, Selatan, Barat, Timur, dan sebagainya
- b) Arah jalan, antara lain belok kanan, belok kiri, lurus, putar arah, dan sebagainya
- c) Arah lokasi, yaitu sana, sini, situ, naik, dan turun

Dengan topik tersebut pembelajar belajar mengucapkan petunjuk arah. Tentunya, pembelajaran topik ini disertai dengan penyebutan kata-kata pendukung seperti sapaan, salam, nama jalan, gang, dan sebagainya. Dengan mempelajari penuturan petunjuk arah, pembelajar dapat memahami arah ke suatu tempat ketika mereka bertanya kepada warga lokal yang mereka jumpai dan dapat menunjukkan arah lokasi ketika mereka ditanya mengenai suatu tempat atau lokasi. Selain itu, dengan menambahkan pembelajaran kata sapaan, seperti halo, selamat pagi, selamat siang, apa kabar, sampai jumpa lagi, dan sebagainya, mereka dapat memulai terlebih dahulu untuk menyapa orang lain sebagai wujud sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain.

4. Menyusun materi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis

Materi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis dapat membantu pembelajar memahami konsep dan tata bahasa sederhana Bahasa Indonesia dengan lebih mudah dan cepat. Hal ini dimaksudkan agar bahasa Indonesia dapat digunakan dalam tindak komunikasi sehari-hari. Pada langkah ini, berdasarkan topik yang sudah ditentukan, dirancang materi yang akan dipelajari, yaitu petunjuk arah. Materi pembelajaran disusun dalam sebuah rencana pembelajaran. Dalam rencana pembelajaran tersebut juga dicantumkan petunjuk arah yang diajarkan, yaitu petunjuk arah jalan, petunjuk arah mata angin, dan petunjuk arah lokasi. Namun demikian, materi tersebut dikembangkan sesuai dengan situasi. Di sela-sela pembelajaran petunjuk arah, juga diajarkan atau pengulangan pembelajaran pengucapan huruf atau abjad dalam bahasa Indonesia. Pembelajar diajak (kembali) mengucapkan huruf atau abjad dalam bahasa Indonesia. Hal ini cukup penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia

karena pelafalan huruf atau abjad dalam bahasa asing pasti berbeda terutama bahasa Inggris.

Dengan pengucapan ejaan secara langsung dalam kata-kata sekaligus belajar mengenai petunjuk arah. Hal tersebut dapat diperhatikan dalam materi berikut:

- a) Pembelajaran arah jalan yang dilaksanakan yaitu memahami ucapan mengenai petunjuk arah jalan

- 1. belok kanan turn right (Ing)

contoh tuturan:

"Setelah gedung ini kita belok kiri menuju pintu keluar."

- 2. ke kanan go right (Ing)

Contoh tuturan:

"Kita ke kanan menuju gedung kedua."

- 3. Lurus straight (Ing)

Contoh tuturan:

"Lurus saja dulu untuk melihat ruangan lantai 1 gedung itu (gedung kedua)."

- 4. putar balik go back (Ing)

Contoh tuturan:

"Buntu, kita putar balik !"

- 5. ke jalan... to the pandanaran road (Ing)

Contoh tuturan:

"Setelah keluar kita ke jalan Pandanaran untuk pulang".

- b) Pembelajaran arah mata angin yang dilaksanakan yaitu memahami ucapan mengenai petunjuk arah mata angin.

- 1) Utara North (Ing)

Contoh tuturan:

"Sebelah Utara Lawang Sewu ini ada sebuah mall."

- 2) Selatan South (Ing)

Contoh tuturan

"Sebelah Selatan Lawang Sewu ini Gereja Katedral."

- 3) Barat West (Ing)

Contoh tuturan:

"Itu yang di sebelah Barat, seberang Lawang Sewu ada monumen yang bernama Tugu Muda."

- 4) Timur East (Ing)

Contoh tuturan:

"Kita ada di sebelah Timur Tugu Muda."

- c) Pembelajaran arah lokasi yang dilaksanakan yaitu memahami ucapan mengenai petunjuk arah lokasi

- 1) Ke/di sana go there/ at there (Ing)
Contoh tuturan
"Kita akan ke sana, ke gedung itu."
"Di sana kita akan melihat banyak sekali ruang dengan pintu dan jendela yang besar."
- 2) ke/ di sini come here/ here (Ing)
Contoh tuturan:
"Kita ke sini dulu untuk melihat peninggalan-peninggalan tentang perkeretaapian."
"Istirahat sebentar di sini."
- 3) ke/ di situ go there/ at there (Ing)
Contoh tuturan:
"Kita akan ke situ."
"Di situ anda akan melihat foto-foto dan dan alat-alat kuno."
- 4) Naik up stair (Ing)
Contoh tuturan:
"Mari kita naik ke lantai dua."
- 5) Turun go down/down stair (Ing)
Contoh tuturan
"Mari kita turun."

5. Menggunakan metode pembelajaran yang variatif

Metode pembelajaran yang variatif seperti ceramah, tanya jawab, diskusi (diskusi kelompok), demonstrasi dan eksperimen, tugas belajar dan resitasi, kerja kelompok, sosiodrama (role playing), pemecahan masalah (problem solving), sistem regu, karyawisata (field trip), dan sebagainya, dapat membantu pembelajar terlibat aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar. Metode-metode tersebut dapat digunakan secara bergantian atau bersamaan yang melibatkan pembelajar. Dengan demikian pembelajar tidak merasakan bosan dan dapat menikmati pembelajaran.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu fieldtrip dan diskusi. Metode pembelajaran Fieldtrip dilaksanakan dengan mengunjungi lokasi yang menjadi media pembelajaran, yaitu objek wisata Lawang Sewu. Adapun metode diskusi, dilakukan di lokasi kunjungan dengan cara melakukan komunikasi atau dengan cara berbicara, bercerita, dan bertanya jawab antara peneliti, pembelajar dan pemandu lokal. Pembelajaran yang terjadi di lokasi fieldtrip dilaksanakan

dengan cara berdialog dan atau bercerita dengan menggunakan bahasa Indonesia yang diselingi dengan penggunaan bahasa Inggris untuk kata-kata tertentu untuk memudahkan pemahaman makna atau arti kata yang dipelajari, misalnya turn back untuk putar balik, lane untuk gang, up stair untuk naik ke lantai atas, historical heritage untuk peninggalan bersejarah, aisle atau hallway untuk lorong, dan sebagainya.

Contoh:

Peneliti : "Di bawah gedung ini dan gedung itu ada ruang bawah tanah yang dihubungkan sebuah lorong."

Pembelajar : "Lorong?"

Peneliti : " Ya. Lorong. Lorong adalah jalan yang kecil atau sempit. Hallway." (peneliti menerjemahkan lorong dengan cara menggunakan aplikasi penerjemah)

Pembelajar : "Ouh, Okay. Lorong"

Peneliti : "Ya. *Under this building and that one there is a basement which is connected by a hallway. Hallway is lorong.*" (peneliti mengulang tuturan dalam bahasa Inggris)

6. Mendorong pembelajar untuk aktif berpartisipasi

Dalam pembelajaran BIPA, pembelajar harus diajak untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, tanya jawab, dan permainan bahasa, sehingga mereka dapat berlatih secara langsung dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam hal ini peneliti juga mengajak pembelajar menirukan kata-kata petunjuk arah yang diucapkan oleh peneliti dan pemandu lokal seperti yang telah diuraikan pada bagian d tentang menyusun materi pembelajaran. Peneliti mengulang tuturan tentang petunjuk arah dan pembelajar diminta untuk menirukan tuturan tersebut. Selain itu, peneliti mendorong pembelajar untuk bertanya atau berkomentar dengan menggunakan bahasa Indonesia semampunya.

Misalnya

Pembelajar : "*Why is there a locomotive in front of building?*"

(" Mengapa ada lokomotif di depan bangunan?")

Peneliti : “ Karena di sini dulu adalah gedung kantor perkeretaapian.”
(*because here was the office of railways company.*)

7. Menyediakan sumber belajar yang lengkap

Sumber belajar dapat berupa bahan cetak, audio, dan video pembelajaran harus disediakan untuk membantu pembelajar untuk dapat memperdalam pemahaman pembelajar terhadap suatu pengetahuan atau keterampilan. Dalam hal pembelajaran BIPA, sumber belajar yang berupa bahan cetak, audio dan visual dapat membantu pembelajar memahami Bahasa Indonesia. Sumber belajar cetak dapat berupa buku, majalah, surat kabar, brosur, leaflet, pamphlet, terutama yang berisi informasi-informasi pariwisata. Buku, majalah, surat kabar, brosur, leaflet, pamflet tersebut dapat menarik minat dan perhatian pembelajar. Apapun bentuknya dapat digunakan untuk membantu belajar membaca teks atau tulisan berbahasa Indonesia. Dalam penelitian ini sumber belajar yang digunakan untuk membantu pembelajaran BIPA yaitu brosur mengenai Lawang Sewu.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Lawang Sewu dapat digunakan sebagai media pembelajaran BIPA memiliki daya tarik terhadap wisatawan asing, yang dalam hal ini adalah pembelajar BIPA. Adapun pemanfaatan Lawang Sewu sebagai media pembelajaran BIPA dilaksanakan dengan cara mengunjunginya dan mengajak pembelajar berkeliling area Lawang Sewu sambil belajar berbahasa Indonesia.
2. Langkah-langkah pembelajaran dengan memanfaatkan objek wisata Lawang Sewu yang dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran BIPA dapat disusun sebagai berikut:
 - a) Menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik
 - b) Menentukan strategi pembelajaran
 - c) Menentukan topik pembelajaran
 - d) Menyusun materi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis

- e) Menggunakan metode pembelajaran yang variatif
- f) Mendorong pembelajar untuk aktif berpartisipasi
- g) Menyediakan sumber belajar yang lengkap

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran BIPA dengan topik-topik lebih menarik dan memanfaatkan metode dan teknik lebih bervariasi, serta memanfaatkan objek-objek alam, budaya, dan sejarah yang lebih banyak lagi dengan disertai pembuatan materi ajar yang lebih lengkap.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Kasma F. (2021). “Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan Pengenalan Budaya Lokal Bugis-Makassar”, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2 No. 6 Juni 2021.
- Arsyad, Azhar. (2016). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Brahmanto, Erlangga. (2022). “Gastronomi Lawang Sewu Dan Lumpia Sebagai Icon Kota Semarang Jawa Tengah”, dalam Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya, Volume 13 Nomor 1, Maret 2022.
- Brown, H. Douglas. (2008). Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa. Diterjemahkan oleh Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta.
- Chaika, E. (1982). Language The Social Mirror. Rowley: Newbury House Publishers.
- Darmawan, Fahrurrozy, Novinda Mellina dan Yustisia Pasfatima Mbulu. (2018). “Analisis Lawang Sewu Sebagai Destinasi Darka Tourism terhadap Pengalaman Wisatawan Nusantara (Studi Kasus Bangunan Bersejarah Lawang Sewu).” <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jtda/article/view/759>, diunduh 30 Agustus 2022
- Gall, Meredith, Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg. (2003). Educational Research, an Introduction. Boston: Pearson Education, Inc.

- <https://heritage.kai.id/page/lawang-sewu>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Lawang_Sewu
- Majid, Abdul. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moelong, Lexy J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamdani (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Setyosari, H. Punaji. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, N dan Rivai, A. (2015). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sulistiany Idris, Nuny. (Tanpa tahun). "Metode Pengajaran BIPA".
<http://file.upi.edu/Direktori/FPBS>
- Uno, Hamzah B. (2010). *Model Pembelajaran. Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wirawan, Abdul Karim. (2018). "Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) dengan Metode Immersion Terintegrasi Budaya Indonesia". Makalah Kongres Bahasa Indonesia.